

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat modern mengalami perubahan yang memunculkan banyak masalah. Usaha adaptasi atau penyesuaian diri terhadap masyarakat modern yang sangat kompleks itu menjadi tidak mudah. Kesulitan dalam beradaptasi menyebabkan banyak kebingungan, kecemasan dan konflik. Baik konflik eksternal seperti konflik dengan teman atau keluarga maupun konflik internal seperti pengambilan keputusan pribadi mengenai cita-cita.

Konflik tidak pernah lepas dari kehidupan kita. Hidup kita terus berubah. Perubahan merupakan tempat subur untuk tumbuh konflik. Begitu pula apa yang terjadi pada remaja yang sedang mengalami berbagai perubahan dalam hidupnya. Dengan berbagai perubahan yang ada menuntut remaja untuk dapat bertindak mengikuti perubahan tersebut. Salah satu dari tindakan remaja dalam menghadapi perubahan yaitu pengambilan keputusan untuk melakukan sesuatu. Sebagaimana dikemukakan oleh Santrock (2006: 561) bahwa remaja sering kali merasa bimbang sebelum mengambil keputusan. Ketika waktunya untuk mengambil keputusan semakin dekat, kecenderungan untuk menghindar biasanya semakin mendominasi.

Faktor-faktor yang dapat menggerakkan timbulnya konflik adalah sesuatu yang tidak menyenangkan seperti: kemarahan, ketakutan, kejengkelan, perasaan bersalah, perasaan terluka hatinya, penyesalan, kecemasan, trauma, dan sebagainya. Hurlock (1980:212-213) menjelaskan meningkatnya emosi pada remaja terutama karena anak laki-laki dan perempuan berada di bawah tekanan sosial dan menghadapi kondisi baru, sedangkan selama masa kanak-kanak dia kurang mempersiapkan diri untuk menghadapi keadaan itu. Kondisi baru itu berawal dari adanya perubahan.

Kehidupan remaja dipenuhi dengan ketegangan dan konflik. Dalam pandangannya tuntutan yang saling berkonflik dari struktur kepribadian menyebabkan rasa cemas (Santrock, 2002: 42-43). Sebagai makhluk sosial remaja tidak dapat hidup sendiri. Remaja harus memiliki kemampuan bersosialisasi yang

baik untuk memenuhi kebutuhannya serta untuk mengaktualisasikan diri secara positif di lingkungannya. Remaja yang memiliki kemampuan manajemen konflik yang baik akan memiliki hubungan sosialisasi dan interaksi yang baik pula di lingkungannya. Ini menjadi modal remaja untuk dapat berprestasi baik di sekolah maupun masyarakat sekitarnya. Hal ini disebabkan karena dalam hidup bermasyarakat konflik itu muncul seiring terjadinya perubahan. Dengan memiliki hubungan sosialisasi yang baik, remaja dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal. Dengan begitu remaja dapat berprestasi baik di bidang akademik, seni, ilmu pengetahuan dan teknologi, sains dan sebagainya sebagai bentuk ekspresi dan aktualisasi diri.

Tetapi sebagian remaja yang tidak memiliki kemampuan manajemen konflik yang baik akan menunjukkan hubungan sosialisasi yang kurang baik pula. Misalnya menunjukkan sikap agresi baik verbal dan fisik. Sebagai dampak dari kondisi yang semacam ini banyak orang lalu mengembangkan pola tingkah laku menyimpang dari norma-norma hukum, dengan jalan berbuat semaunya sendiri demi keuntungan sendiri dan kepentingan pribadi, kemudian mengganggu dan merugikan pihak lain.

Sebagai pendidik, konselor ikut bertanggung jawab dalam mendidik, melatih dan membimbing siswa untuk belajar serta mengembangkan kemampuan manajemen konflik. Siswa dituntut memiliki kemampuan dalam mengatasi konflik yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, sehingga siswa betul-betul mampu mandiri dengan dalam memajemen konflik yang terjadi. Kemampuan siswa memajemen konflik merupakan *soft skill* yang mampu menjadikan siswa sebagai individu yang mandiri dan berkembang secara optimal.

Dalam Studi Pittsburgh (Santrock, 2007:460-461) dikemukakan sebuah studi longitudinal berfokus pada lebih dari 1.500 anak laki-laki dalam kota, ada jalur perkembangan dengan kenakalan diidentifikasi salah satu penyebab kenakalan remaja merupakan otoritas konflik. Remaja ini menunjukkan keras kepala sebelum usia 12 tahun, kemudian pindah ke pembangkangan dan menghindari otoritas. Pada remaja konflik sosial antar lingkungan ini seringkali dipicu oleh masalah sepele dan salah paham. Contohnya, konflik yang dipicu oleh perkelahian

antar anak remaja dalam permainan sepak bola. Selain itu, ketersinggungan yang terjadi ketika saling mengejek oleh anak-anak. Hal-hal seperti ini yang sering mengacu perkelahian. Contoh lainnya adalah tawuran yang berasal dari konflik yang tidak terselesaikan, hal ini rentan sekali terjadi pada remaja karena aktualisasi diri yang tidak tersalurkan dengan baik sehingga remaja memilih aktivitas ini sebagai ajang pembuktian diri, kekosongan aktivitas juga pengaruh teman sebaya dimana remaja memiliki tingkat konformitas yang tinggi.

Menurut catatan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (Republika Online, 2012) di wilayah Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, Bekasi (Jabodetabek) saja jumlah kasus tawuran pada 2012 sudah mencapai 103 kasus. Dengan jumlah korban meninggal 17 anak. Angka tersebut naik dari angka pada tahun sebelumnya yang sebesar 96 kasus, dengan jumlah yang meninggal sebanyak 12 anak. Tawuran merupakan salah satu contoh dari bentuk konflik yang tidak terselesaikan. Sebagai upaya preventif di sekolah, konselor harus mampu memilih dan menerapkan strategi serta metode pembelajaran, metode pelayanan bimbingan yang cocok sehingga tercipta suasana pembelajaran yang demokratis dan dapat menyenangkan siswa.

Hammond (Santrock, 2003: 256) menjelaskan ada intervensi yang berhasil dilakukan pada remaja Afrika-Amerika yang berusia 12 sampai 15 tahun adalah *Positive Adolescents Choice Training/PACT* dengan belajar mengatur kemarahan mereka dan mengatasi konflik dengan tenang. Dengan menayangkan video yang sesuai dengan kebudayaan setempat, siswa belajar memberi dan menerima umpan balik, mengendalikan kemarahan mereka, dan melakukan negosiasi dan kompromi.

Dalam teori psikodinamika frustrasi dan ketidakpastian menciptakan dua impuls kuat dan harus dikendalikan yaitu impuls agresif dan kegelisahan. Menurut Freud (Wirawan, 2012), impuls agresif bisa diarahkan kepada diri sendiri atau kepada orang lain. Pengalihan tindakan agresif ini bisa disebut pemindahan (*displacement*). Pemindahan ini ada dalam tahap konseling psikodinamika dengan menggunakan kesadaran dari siswa. Selain itu *self-regulation* dapat digunakan untuk menangani konflik. Hal itu karena tujuan dari *self regulation* untuk

membantu orang menetapkan tujuan yang sesuai dengan pengalaman mereka di masa lalu, termasuk mengenai konflik yang pernah dialami.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Purwoko dan Hariastuti dalam jurnal mengenai Pengembangan Paket Pelatihan Menyelesaikan Konflik Interpersonal secara Konstruktif Bagi Siswa SMA menggunakan model belajar *experiential learning*. Berdasar uji efektivitas terhadap sebelas siswa dengan desain “*one group pretest-posttest design*” menunjukkan bahwa paket bimbingan yang dikembangkan efektif dalam meningkatkan kecakapan manajemen konflik interpersonal. Hasil produk yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah Buku Paket Bimbingan Kecakapan Manajemen Konflik Interpersonal (Paket Bimbingan KRKI) untuk siswa SMA. Dengan penyebaran angket terhadap 700 siswa SMA di Surabaya, menunjukkan bahwa 92% siswa pernah mengalami dan sedang mengalami konflik interpersonal yang berwujud pertentangan ide atau pendapat, perseteruan dan permusuhan, bahkan sampai perkelahian fisik.

Berdasarkan Rambu-Rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal (DEPDIKNAS, 2008: 198) salah satu tujuan bimbingan dan konseling dalam bidang pribadi-sosial adalah untuk membantu siswa agar memiliki kemampuan dalam menyelesaikan konflik, baik yang bersifat internal maupun dengan orang lain. Yusuf (2009:55) mengatakan bahwa bimbingan dan konseling sosial adalah proses bantuan untuk memfasilitasi siswa agar mampu mengembangkan pemahaman dan keterampilan berinteraksi sosial atau hubungan insani dan memecahkan masalah-masalah sosial yang dialaminya.

Berdasarkan studi pendahuluan peneliti yang dilakukan di SMA Pasundan 8 Bandung melalui wawancara dengan guru BK dan pengamatan selama tiga bulan terakhir dalam kegiatan Program Pengalaman Lapangan (PPL) di SMA Pasundan 8 Bandung dari Februari sampai dengan April 2013 diperoleh data kasus mengenai konflik interpersonal yaitu delapan kasus konflik dengan teman sebaya, enam kasus konflik dengan orang tua, lima kasus konflik dalam interaksi hubungan dengan lawan jenis, tiga kasus konflik dengan orang dewasa dan satu kasus konflik antara siswa dengan guru. Ini belum ditambah dengan kasus konflik lain yang tidak terungkap. Bentuk konflik beragam mulai dari agresi verbal

sampai ke agresi non verbal berupa fisik yang merupakan bentuk *bullying* di sekolah. Dengan banyaknya konflik yang terjadi di SMA Pasundan 8 Bandung baik yang diketahui maupun tidak diketahui oleh guru BK. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa-siswi belum memiliki manajemen konflik yang baik.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa siswa perlu disiapkan dari dini untuk memiliki kompetensi manajemen konflik yang efektif. Hal ini sesuai dengan ragam kompetensi yang harus dimiliki siswa yang dilandaskan pada standar Nasional Program Konseling Sekolah dari *The American School Counselor Association (ASCA)* sesuai tingkat jenjang sekolah kelas XI mengenai keterampilan melangsungkan dan menyelamatkan hidup:

B. Rumusan Masalah

Kehidupan remaja dipenuhi dengan ketegangan dan konflik. Pada kenyataannya, sebagian besar remaja mengalami beberapa konflik situasi setiap hari. Dalam Studi Pittsburgh, sebuah studi longitudinal berfokus pada lebih dari 1.500 anak laki-laki dalam kota, ada jalur perkembangan dengan kenakalan diidentifikasi salah satu penyebab kenakalan remaja merupakan otoritas konflik. Remaja ini menunjukkan keras kepala sebelum usia dua belas tahun kemudian pindah ke pembangkangan dan menghindari otoritas (Santrock, 2007:460-461).

Sari (Setianingsih dkk, 2006: 31) mengatakan bahwa remaja yang gagal mengatasi masalah seringkali menjadi tidak percaya diri, prestasi sekolah menurun, hubungan dengan teman menjadi kurang baik serta berbagai masalah dan konflik lainnya. Penelitian lain yang mendukung yaitu Sarwono (Setianingsih dkk, 2006: 31) mengemukakan usaha mengenai penyesuaian diri sebagai kemampuan mengatasi timbulnya perilaku delinkuen pada remaja. Berhasil tidaknya remaja dalam mengatasi tekanan dan mencari jalan keluar dari berbagai masalahnya tergantung bagaimana remaja mempergunakan pengalaman yang diperoleh dari lingkungannya dan kemampuan menyelesaikan masalah tersebut sehingga dapat membentuk sikap pribadi yang lebih mantap dan lebih dewasa.

Berdasarkan hal di atas memahami konflik penting untuk sukses dalam kehidupan pribadi dan sosial dalam keterampilan melangsungkan dan

menyelamatkan hidup. Sebagaimana dikemukakan oleh Wall dan Callister (1995: 551) bahwa *“At the interpersonal level an individual comes into conflict with others. As the name suggests, intergroup conflict is conflict between or among groups. Interorganizational conflict is between or among organizations.”* Sehingga siswa diharapkan memiliki kompetensi teknik-teknik manajemen konflik untuk mengatasi konflik yang terjadi pada siswa baik konflik intrapersonal, interpersonal maupun konflik antar kelompok.

The American School Counselor Association (ASCA, 2002) telah mendeklarasikan bahwa, *“A comprehensive conflict Resolution Program promotes safe school environment that permits optimal personal growth and learning”* (Erford, 2004: 363). Fenomena konflik baik dengan orang tua, konflik dengan teman sebaya dan dalam hubungan lawan jenis muncul di SMA pasundan 8 Bandung. Hal ini berdasarkan studi pendahuluan melalui observasi selama kegiatan Program Pengalaman Lapangan (PPL) dan wawancara dengan guru bimbingan dan konseling di sekolah. Berdasarkan hal di atas memahami konflik dapat membantu siswa untuk sukses dalam kehidupan pribadi dan sosial. Sehingga siswa diharapkan mengetahui berbagai manajemen konflik yang tepat untuk mengatasi konflik yang terjadi pada siswa.

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana deskripsi mengenai tingkatan konflik siswa secara umum di kelas XI SMA Pasundan 8 Bandung tahun ajaran 2013/2014?
2. Bagaimana deskripsi mengenai gaya manajemen konflik siswa secara umum di kelas XI SMA Pasundan 8 Bandung tahun ajaran 2013/2014?
3. Bagaimana rancangan program bimbingan dan konseling pribadi sosial untuk mengembangkan kemampuan manajemen konflik siswa kelas XI di SMA Pasundan 8 Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan khusus dilaksanakan penelitian adalah

1. Mendeskripsikan tingkatan konflik siswa secara umum di kelas XI SMA Pasundan 8 Bandung Tahun Ajaran 2013/2014

2. Mendeskripsikan gaya manajemen konflik siswa secara umum di kelas XI SMA Pasundan 8 Bandung Tahun Ajaran 2013/2014
3. Menyusun program hipotetik untuk meningkatkan kemampuan manajemen konflik siswa di SMA Pasundan 8 Bandung Tahun Ajaran 2013/2014

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian sebagai berikut:

1. Bagi Siswa

Khususnya siswa kelas XI SMA Pasundan 8 Bandung, setelah dibekali pemahaman tentang berbagai gaya manajemen konflik pada berbagai situasi konflik, diharapkan agar siswa dapat memahami berbagai gaya manajemen konflik sehingga dapat menggunakannya pada situasi yang tepat agar konflik dapat diselesaikan secara efektif.

2. Bagi Konselor

Setelah konselor lebih memahami adanya berbagai gaya manajemen konflik sesuai dengan situasi konflik, dan hasil penelitian dapat menjadi rujukan bagi program layanan bimbingan dan konseling secara keseluruhan.

3. Bagi Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan

Penelitian ini menambah khazanah konseptual bagi keilmuan bimbingan dan konseling dan memperkaya hasil penelitian mengenai manajemen konflik.

4. Bagi Lembaga (SMA Pasundan 8 Bandung)

Penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi sekolah dalam mengeluarkan kebijakan sekolah, bagi guru BK dapat menjadi referensi dalam merancang program bimbingan dan konseling untuk mengembangkan kemampuan manajemen konflik pada siswa di SMA Pasundan 8 Bandung.

E. Asumsi

Asumsi dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Kebanyakan remaja mengalami konflik emosi pada suatu saat karena mereka mengalami perubahan yang pesat dan dramatis menyangkut citra

tubuh, peran yang diharapkan, dan hubungan dengan teman sebaya (Slavin, Robert. E, 2011).

2. Thomas dan Kilmann menyebutkan taksonomi gaya manajemen konflik berdasarkan dua dimensi: (1) kerja sama (*cooperativeness*) pada sumbu horizontal dan (2) keasertifan (*asesertiveness*) pada sumbu vertikal. Kerja sama adalah upaya orang untuk memuaskan orang lain jika menghadapi konflik. Di sisi lain, keasertifan adalah upaya orang untuk memuaskan diri sendiri jika menghadapi konflik. (Wirawan, 2010).
3. Secara khusus bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu konseli agar dapat mencapai tugas-tugas perkembangannya yang meliputi aspek pribadi-sosial, belajar (akademik), dan karier. (DEPDIKNAS, 2008).

F. Metode Penelitian

Pendekatan ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang bertujuan untuk memperoleh deskripsi mengenai konflik yang dialami pada siswa. Hasil data yang diperoleh berupa deskripsi mengenai jenis konflik yang siswa alami dan kecenderungan gaya manajemen konflik siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu suatu pendekatan yang memungkinkan dilakukannya pencatatan dan analisis data hasil penelitian secara spesifik dengan menggunakan perhitungan-perhitungan statistik. Pendekatan kuantitatif menghasilkan hasil statistik atau angka yang menunjukkan deskripsi mengenai konflik siswa secara umum kelas XI di SMA Pasundan 8 Bandung.

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif. Metode deskriptif digunakan dalam penelitian awal untuk menghimpun data mengenai kondisi yang akan menjadi pokok permasalahan dalam penelitian. Metode deskriptif menghasilkan penjelasan mengenai peristiwa dan permasalahan konflik dan gaya manajemen konflik yang terjadi pada siswa kelas XI di SMA Pasundan 8 Bandung.

Populasi penelitian yaitu siswa yang secara administratif terdaftar dan aktif dalam pembelajaran di SMA Pasundan 8 Bandung. Adapun acuan yang dijadikan

sampel, diambil dari populasi siswa kelas XI SMA Pasundan 8 Bandung dengan menggunakan sampel jenuh yaitu semua anggota populasi digunakan sampel.

G. Struktur Organisasi Skripsi

Sistematika penulisan skripsi dimulai dari bab pertama mengenai pendahuluan yang berisi latar belakang penelitian, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, serta struktur organisasi skripsi.

Pada bab kedua merupakan tinjauan teoritis mengenai permasalahan yakni konflik dan gaya manajemen konflik. Isi dari tinjauan teoritis mencakup konsep konflik, tingkatan konflik, gaya manajemen konflik, peranan Bimbingan dan Konseling, penelitian terdahulu yang relevan dan kerangka penelitian.

Pada bab ketiga mengenai metode penelitian yang mencakup lokasi, populasi dan sampel penelitian, pendekatan dan metode penelitian, instrumen pengumpulan data, uji coba alat ukur, teknik analisis data, dan prosedur penelitian.

Pada bab empat merupakan hasil penelitian dan pembahasan yang mencakup pengolahan atau analisis data untuk menghasilkan temuan yang berkaitan dengan masalah penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian dan pembahasan atau analisis temuan. Pada bab lima merupakan kesimpulan dan saran.